

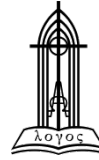
Tuhan, bukan kepada Tuhan. Waktu kita belum diberi berkat oleh Tuhan, kita hanya minta bijaksana. Tapi ketika berkat Tuhan tiba, justru Salomo tersandung oleh berkat Tuhan. Sehingga berkat Tuhan justru membuat Salomo geser dari fokus kepada Tuhan menjadi fokus kepada berkat Tuhan. Pertanyaan terakhir adalah : bagaimana kita bisa pakai semua berkat Tuhan itu dengan efektif, dengan benar? Semua berkat Tuhan itu bisa menjadi berkat dan bukan kutuk. Jawaban hanya satu, **permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan.** Apa artinya takut akan Tuhan? Kita seringkali bukan takut Tuhan, tapi kita takut Tuhan tidak memberikan berkatNya kepada kita. Kita takut murka Tuhan, kita bukan takut Tuhan. Kita takut penyertaan Tuhan ditarik. **Banyak orang tidak takut Tuhan, takut kepada reaksinya Tuhan sebetulnya.**

Sikap takut Tuhan adalah satu sikap mengerat hati kita. Petani karet ketika akan mengambil karet dari pohon karet, dia harus menoreh pohon karet dengan pisau yang tajam. Kulit pohon karet itu akan terluka, sampai cairan karet itu kemudian menetes keluar, baru ditampung. Setiap pohon karet yang sudah ditoreh, yang sudah dikerat, maka bekasnya tidak akan pernah hilang. Kalau saudara lihat pohon karet yang ada bekas luka atau bekas garis miring-miring, berarti pohon itu sudah pernah ditoreh, sudah menghasilkan. Tetapi kalau saudara melihat pohon karet yang sudah mulus, berarti pohon itu tidak pernah memberikan apa-apa. Pohon semacam itu lebih baik ditebang dan dibakar saja. Sikap takut Tuhan adalah sikap ketika kita menoreh hati kita, menarik garis sampai kedalaman hati kita, sampai kedalaman memori kita. Kita tidak pernah boleh lupa cinta kasih dan belas kasihan Tuhan, anugerah, pengorbanan Tuhan yang sudah Tuhan lakukan itu menjadi sebuah garis, luka, yang membekas di hati kita. Nah kalau saudara sudah lakukan itu, itu baru

menjadi tanda kita sudah mulai belajar untuk hidup takut akan Tuhan. Sehingga apapun di dalam hatimu, prioritas pasti Tuhan. Tanpa torehan itu, tanpa ada pengalaman kita terluka di dalam hati kita oleh karena cinta kasih Tuhan, kita tidak mungkin bisa hidup takut akan Tuhan. Jadi, sikap takut Tuhan itu adalah permulaan pengetahuan. Dengan sikap hati yang tertoreh dan fokusnya hanya kepada Tuhan, maka kita akan sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Persoalannya banyak orang berpikir apakah Tuhan real atau tidak. Banyak orang menaruh Tuhan hanya di wilayah agama saja. Sebenarnya orang hanya takut mati dan masuk neraka, tetapi sebaliknya manusia tidak mau melepaskan dunia ini.

Bagaimana kita bisa pakai semua berkat Tuhan dengan baik, efektif untuk mendatangkan kebaikan yang panjang bagi kita, kecuali kita memelihara sikap hati takut akan Tuhan. Karena takut Tuhan adalah permulaan bijaksana dan pengetahuan. Dengan sikap hidup ini, maka kita akan belajar menempatkan hidup kita dengan fokus kepada Tuhan, sehingga kita bisa dihindarkan dari kesalahan seperti salomo. Kita bisa dilepaskan dari jerat komplikasi seperti yang dialami oleh Salomo. Saya ingin tutup kotbah pada sore hari ini, kiranya Tuhan menolong kita, memberi kita kekuatan, bijaksana, pengertian, kerendahan hati. Kiranya Tuhan memberikan kita pertolonganNya untuk mengerat hati kita, supaya hati kita hanya ada Tuhan, bukan ilah, bukan yang lain, supaya kita diberi bijaksana untuk ambil keputusan-keputusan penting hidup kita. Dengan jalan itu kita akan menikmati anugerah Tuhan yang tidak berkesudahan, kita akan mengalami kasih karunia Tuhan yang setiap pagi baru, yang disediakan bagi kita. Kiranya Tuhan menolong memberkati kita sekalian.



1 Raja-Raja 3 : 1-3

Di kesempatan yang lalu kita telah membahas 1 Raja-Raja 3 : 1-3, ada 4 issue besar yang menjadi kompleksitas dalam kehidupan Salomo. Empat hal tersebut adalah : Pertama berkaitan dengan *international relationship*. Policy luar negeri yang ditegakkan oleh Salomo. Kedua, ketika Salomo membangun. Ketiga, kehidupan beragama yang ditegakkan oleh Salomo. Keempat, relasi Salomo dengan Tuhan. Dari ayat-ayat yang kita baca hari ini, kita mengetahui bahwa ketika Salomo naik tahta, ia ingin cepat-cepat menegakkan *establishment*. Begitu naik tahta, maka Salomo berupaya mengkokohkan kekuasaannya, kerajaannya dan pemerintahannya. Untuk itu dia melakukan upaya diplomasi internasional. Saat itu salah negara super power yang paling ditakuti adalah Mesir. Maka Salomo mengambil keputusan untuk bisa menjalin diplomasi, untuk itu cara yang paling efektif adalah mengambil anak perempuan raja Mesir untuk menjadi istrinya. Hari ini kita lihat *establishment* semacam ini dipraktikkan dimana-mana. Ada banyak orang yang ingin mengkokohkan kerajaan bisnis, lalu kemudian menikah dengan kerajaan bisnis yang lain, supaya kemudian terjadi persatuan. Ada antar negara, negara yang satu supaya bisa mempunyai aliansi dengan negara lain, kemudian menikah dengan anak dari raja atau presiden dengan anak dari penguasa di negara yang lain. Dan ini menjadi sesuatu yang sangat lazim, sesuatu praktek yang biasa untuk saling menciptakan mutual benefit, *symbiosis mutualisme*. Salomo berpikir cara aliansi dengan Mesir akan mendatangkan kesejahteraan bagi Israel. Supaya tidak ada peperangan, tidak ada kesulitan, menciptakan damai sejahtera kepada rakyat Israel.

Dalam konteks relasi antar manusia, itu bukan jalan yang seharusnya ditempuh. Ketika Salomo mengambil anak perempuan raja Mesir, Alkitab kemudian mencatat, tanpa sadar pelan-pelan pengaruh kerajaan Mesir makin besar di dalam pemerintahannya Salomo. Lebih tragis lagi, Salomo kehilangan sentralitas, kesetiaan dan kehadiran Allah di dalam hidupnya dan di dalam pemerintahannya. Salomo yang tadi begitu rendah

Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Fokus Hati Salomo”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1025/1197

10 Oktober 2021

hati, minta bijaksana dari Tuhan, focus kepada Tuhan, sekarang pelan-pelan bergeser. Geser untuk memperhatikan bagaimana *maintain* aliansinya dengan Mesir. Kadang-kadang kita jatuh pada kesulitan semacam ini. Bergesernya hati kita dari Tuhan kepada ilah tidak terjadi sekaligus, tidak dalam satu *moment*. Orang menjadi murtad itu tidak terjadi dalam satu titik. Orang meninggalkan Tuhan itu bukan terjadi di dalam satu pengalaman. Orang meninggalkan Tuhan, kehilangan penyertaan Tuhan, pergeseran itu terjadi secara perlahan dan tidak disadari. Itu sebabnya peringatan Martin Luther sangat signifikan bagi kita. Luther mengatakan jikalau di dalam hatimu ada sesuatu yang kau taruh sejajar dengan Allah, maka engkau sudah jatuh kepada penyembahan berhala. Semua harus ditaruh di bawah kedaulatan Allah. Semua orientasi hati kita, keinginan hati kita, semua yang kita sukai, harus ditaruh di bawah Allah. Tidak ada ruang yang di dalam hati kita boleh ada Allah dan ada ilah bersama-sama. Karena ini *antithesis*, tidak bisa dipersatukan. Hati-hatilah terhadap pergeseran dalam hidup kita. Secara lahiriah, kita masih beribadah, tetapi secara hati, kita sudah geser, dan tidak ada yang tahu. Tapi Tuhan tahu hati kita. Tuhan lihat sampai kedalaman hati kita meskipun secara lahiriah kita masih bisa menunjukkan kepada orang lain, dan orang kagum dengan kesalehan agama kita, tetapi ternyata hati kita sudah jauh dari Tuhan. Ini terjadi di dalam pemerintahannya Salomo, dan Salomo sama sekali tidak sadar.

Kita tidak tahu secara persis kapan Salomo menikahi anak perempuan raja Mesir. Alkitab tidak memberi tahu kita kapan waktunya. Alkitab hanya memberikan kepada kita indikasi ini terjadi cukup dekat dengan permulaan Salomo naik tahta. Dari mana kita tahu? Karena ada kalimat berikutnya yang memberikan kepada kita indikasi dengan mengatakan, sebelum seluruh proyek pembangunan dari Salomo selesai. Jadi sebelum Salomo melakukan pembangunan-pembangunan, Salomo sudah menikah dulu dengan perempuan Mesir, anak raja Firaun. Dan di pasal 3 dikatakan, perempuan

itu dibawa oleh Salomo dan tinggal di Kota Daud. Kalau kita membaca istilah kota Daud dalam Perjanjian Lama, maka tentu kita tahu itu adalah bagian dari Yerusalem. Sebuah kota yang ditaklukkan oleh Daud, yang kemudian dikenal sebagai kubu benteng Sion (2 Sam 5:7). Perempuan ini dibawa oleh Salomo tinggal di Kota Daud sampai seluruh pembangunan yang dikerjakan oleh Salomo selesai (pasal 9:24).

Ada dua proyek pembangunan yang mendominasi seluruh masa pemerintahan Salomo. Yang pertama pembangunan rumah Tuhan dan kemudian Salomo juga membangun bagi rumahnya sendiri. Ini dicatat di 1 Raja-raja pasal 5, pasal 6, pasal 7 ayat 13 sampai dengan pasal 8 ayat 66. Alkitab mencatat juga Salomo membangun tembok Yerusalem secara ringkas di pasal 9:15. Satu lagi proyek pembangunan yang dikerjakan oleh Salomo, yaitu dia membangun ibukota Yerusalem dan tempat-tempat lain yang dicatat di pasal 9:15-28. Langkah kedua dari Salomo adalah infrastruktur. Kalau kita memperhatikan ambisi dari Salomo dan rencana pembangunan yang dikerjakan oleh Salomo adalah sesuatu yang sangat tidak biasa di dalam sejarah Israel. Tidak ada orang yang melampaui Salomo dalam hal ini. Sesuatu yang sangat *distinctive* dan luar biasa.

Bagaimana Salomo membangun rumah Allah, tentu saja ini juga menjadi sebuah indikasi penting bahwa Salomo itulah raja yang dijanjikan Allah kepada Daud (2 Sam 7:12-13), yaitu ketika Daud sadar bahwa tabut perjanjian Tuhan masih tinggal di Kemah Suci, sementara Daud sendiri sudah tinggal di istana yang baik dan mewah (2 Sam 7:2). Daud begitu mementingkan Tuhan, mementingkan pekerjaan Tuhan, memperhatikan kehadiran Tuhan, maka Tuhan kemudian memberi janji kepada Daud. Tuhan berjanji akan mengkokohkan pemerintahan Daud dan keluarga Daud, atau dinastinya Daud akan Tuhan teguhkan. Termasuk janji Tuhan kepada Daud bahwa anaknya kelak akan membangun satu rumah bagi NamaKu. Ini janji yang tidak biasa. Tidak semua orang boleh bangun rumah bagi Allah. Tidak semua orang mengatakan saya mau bangun rumah bagi Tuhan, karena Tuhan di surga, kita di bumi. Tuhan tidak memerlukan rumah yang kita bangun, karena langit dan bumi itu miliknya. Tuhan memberi anugerah kepada orang yang membangun sebuah rumah bagi NamaKu (2 Sam 7).

Kita kembali ke 1 Raja-Raja 3:1, kita bisa melihat bahwa proyek pembangunan rumah Allah adalah

sesuatu yang pertama kali direalisasikan sejak janji dalam 2 Sam 7:13. Siapa manusia boleh membangun rumah bagi Allah? Siapa manusia yang boleh kemudian memberi sesuatu kepada Tuhan? Bukankah Tuhan itu pemilik langit dan bumi? Jikalau Tuhan mau memberi kesempatan itu, maka itu menjadi sebuah peristiwa besar, menjadi sebuah berkat besar, menjadi sebuah anugerah yang ekstraordinari bagi orang itu. Tetapi persoalannya, bagaimana manusia kemudian meresponi anugerah besar itu?

Salomo dan kerajaannya memang sebuah kerajaan yang diperkenan oleh Tuhan dan diberkati oleh Tuhan. Kalau melihat sampai di sini, semua itu sempurna. Namun kita dikejutkan oleh kompleksitas, kerumitan manusia. Dan itu akan menakutkan kita dalam bagian ini. Sekarang kita akan lihat beberapa catatan yang lain : Yang pertama, kita akan melihat seluruh pertanyaan tentang struktur bangunan yang permanen, yang akan dibangun itu. Apakah boleh manusia membangun sebuah bangunan dengan struktur yang permanen untuk menggantikan kemah suci? Inisiatif siapa untuk mengganti? Siapa yang harus berinisiatif lakukan itu? Ketika manusia ajukan proposal itu kepada Tuhan, Tuhan tolak.

Daud ketika mengajukan proposal untuk membangun rumah Allah untuk menggantikan kemah suci, Tuhan tidak ijin, Tuhan menolak ide ini (2 Sam 7:5-7). Kita melihat dalam bahasa Ibrani itu tidak ada kata yang muncul mempunyai konotasi dan kaitan dengan kuil. Khususnya sebuah kata yang punya konotasi yang jelas secara *religious* di dalam terjemahan bahasa Inggris, yaitu *temple*. Istilah bait Allah diterjemahkan langsung dari bahasa Ibrani. Dalam Alkitab kita menemukan ada kata Ibrani lainnya yaitu *heikal* (Terjemahan : *temple, palace*, tergantung konteksnya dipakai di mana). Kata ini kemudian memberikan kepada kita pengertian tentang fungsi bangunan itu adalah bangunan yang penting. Barangkali dikaitkan dengan bangunan yang dipakai oleh raja, baik raja di surga atau raja di bumi). Tetapi kata *heikal* itu tidak dipakai dalam 2 Sam 7 dan juga tidak dipakai dalam 1 Raja-raja 3:1. Simply Alkitab memakai satu bentuk kata yang sederhana, yaitu bait. Bait dalam bahasa Ibrani artinya *house*, bukan *palace*, bukan kuil. Ini memperlihatkan kepada kita, sesuatu yang jauh lebih *simple* yang Allah inginkan dibangun, dibandingkan idenya Salomo dan Daud untuk membangun sebuah rumah bagi Allah.

Tuhan ingin dibangunnya satu bangunan yang *totally* berbeda dengan rumah-rumah ibadah yang ada di sekitar bangsa-bangsa kafir. Bahkan bukan hanya bangunannya, tetapi raja yang membangun juga berbeda dengan raja bangsa-bangsa kafir. Dalam sejarah Israel kita baru mengerti konsep tentang bait Allah yang harus beda itu. Kita bisa menemukan dalam nubuatan nabi Yeremia. Nabi Yeremia dengan suara keras berteriak kepada orang Israel dengan mengatakan jangan percaya kepada *temple*. Bagi Yeremia *temple* itu mempunyai potensi bisa kemudian terlalu dekat asosiasinya dengan rumah ibadah bangsa-bangsa kafir. Rumah Allah kalau tidak ada bedanya dengan rumah ibadah bangsa-bangsa kafir, tidak ada gunanya lagi. Tuhan tidak mungkin berkenan. Yeremia 7:4. Kemudian Alkitab mencatat Salomo membangun bait Allah memakai waktu 7 tahun (pasal 6:38). Sedangkan Salomo membangun rumahnya sendiri memakai waktu 14 tahun (pasal 7:14). Ini menjadi tanda kekecauan prioritas dalam masa pemerintahan Salomo. Dalam pasal 3 ayat 1 memberikan indikasi yang sangat kontras, istilah rumah Allah disebutkan lebih belakang daripada istilah Salomo membangun bagi rumahnya sendiri. Kita melihat sudah terjadi pergeseran prioritas dalam hidup Salomo tanpa dia sadari. Salomo bergeser karena pengaruh dari relasi, aliansi dengan Mesir.

Salomo kemudian membangun proyek-proyek pembangunan itu dengan mewah dan dengan sangat mahal. Kemudian terjadi sesuatu tragedi yang kita tidak pernah *expect*. Di pasal 4:6, 5:13, 9:15 menunjukkan kepada kita kemudian ternyata Salomo membangun memakai tenaga-tenaga yang dipaksakan. Salomo rela menindas rakyatnya sendiri untuk kerja paksa membangun. Ini akan sebuah tragedi yang sangat menakutkan, tekanan mendatangkan kekecewaan, mendatangkan beban yang sangat berat bagi rakyat Israel dan pelan-pelan tanpa Salomo sadari ia sudah menanamkan bom waktu, benih ketidakpuasan yang suatu hari mengakibatkan perpecahan bagi kerajaannya (pasal 12:4). Lebih menyedihkan lagi, kita melihat kemunduran kerajaan Salomo yang menyebabkan kerajaannya berhutang kepada bangsa-bangsa lain. 1 Raja Raja 9 : 11, *Oleh karena Hiram, raja Tirus, telah membantu Salomo dengan kayu aras, kayu sanobar, dan emas, sebanyak yang dikehendakinya, maka pada waktu itu raja Salomo memberikan kepada Hiram dua puluh kota di negeri Galilea.*

Dia harus serahkan kepada raja Tirus 20 kota sebagai kompensasi dia dibantu oleh bangsa-bangsa kafir. Semua ini menjadi titik awal kejatuhan Salomo. Kita melihat kemakmuran dan kekayaan Salomo. *Establishment* yang dicapai oleh Salomo ternyata dicapai dengan penuh kerumitan, perjalanan yang berliku dan tidak lagi bersandar kepada kasih karunia Tuhan. Tidak lagi ada penyertaan Tuhan yang memuluskan seluruh perjalanannya. Dari titik ini kita melihat satu kemunduran yang ujungnya adalah Salomo meninggalkan Tuhan dan tidak lagi berbakti kepada Tuhan. Salomo jatuh kepada penyembahan berhala menjelang akhir hidupnya. Kisah ini sangat tragis dan sangat menakutkan.

Sekali lagi kita lihat apa yang terjadi dengan Salomo adalah naratif, adalah kisah yang sangat kita kenal dalam konteks hidup kita. Pertanyaannya adalah : apa yang kita butuhkan dalam konteks hidup kita sebagai manusia, ketika kita diberi sumber, kecerdikan, kemampuan? Jawaban hanya satu : waktu Tuhan tanya kepada Salomo, apa yang kamu minta daripadaKu, Salomo hanya berkata dengan hati yang polos, “Tuhan aku tidak minta apa-apa kecuali aku minta Engkau memberikan aku bijaksana, supaya aku bisa memimpin bangsaMu yang besar ini.” Kalimat rohani yang begitu luar biasa dan kita suka *copy* kalimat Salomo, tetapi kita perlu belajar dari Salomo dalam bagian ini. Semua itu diucapkan oleh Salomo ketika belum ada penawaran yang lain. Belum ada berkat Tuhan yang lain. Saya ingin mengingatkan pemuda, waktu kita belum ada tawaran lain, kita bisa setia melayani Tuhan, janji kepada Tuhan, hidup bagi Tuhan, kita dengan penuh antusias ingin menjadi apapun yang Tuhan mau. Hati-hati dengan janji kita yang terlalu cepat yang nanti kita tidak sanggup tepati. Hati-hati dengan janji-janji kita yang kita pikir bisa kita kerjakan, tetapi kadang-kadang kita tidak bisa kontrol janji kita. Ketika tawaran-tawaran datang, muncul di hadapan kita, berbagai alternatif lain muncul di hadapan kita, tanpa sadar kita pelan-pelan digeser seperti Salomo.

Salomo tahu setelah jadi raja dia perlu membuat *establishment* supaya rakyat tidak menderita, supaya damai sejahtera terjadi kepada rakyat. Untuk bisa damai sejahtera jangan sampai ada peperangan. Untuk itu dia perlu berdamai dengan semua negara, yaitu melalui aliansi dengan negara lain. Teori itu secara manusia betul, secara teori politik betul, tetapi Salomo lupa, bahwa setelah semua berkat diberi, Salomo fokus kepada berkat